

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki etnis yang berbeda-beda. Dari keseluruhan etnis tersebut juga memiliki corak budaya yang beraneka ragam bersifat tradisional yang bersumber dari pemikiran-pemikiran ataupun dari suatu kebiasaan yang terkait dengan para leluhur di sebuah lingkungan masyarakat. Kebudayaan suatu etnis berkorelasi erat dengan pembentukan kepribadian setiap anggota kelompok masyarakat yang tercermin dari setiap tindak tanduk individu maupun kelompok, dan mengandung nilai-nilai luhur yang diturunkan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Ridwan Simon (2015) dalam jurnalnya Tumbijo (1977:13) mengemukakan musik tradisional merupakan seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu.

Menurut Kumparan.com ada 8 etnis yang ada di Sumatera Utara yang terdiri dari etnis Batak Toba, Batak Karo, Mandailing, Angkola, Melayu, Suku Pesisir, Simalungun, dan Pakpak yang memiliki keanekaragaman budaya dalam segi adat istiadat. Salah satu keanekaragaman budaya pada suku Mandailing dapat dilihat dalam acara pesta pernikahan.

Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia dan merupakan sebuah kekayaan yang sampai sekarang masih kita miliki dan harus dipelihara. Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, yang muncul melalui pengalaman hidup sehari-hari yang dialami oleh masyarakat. Menurut Joseph Lampel dkk (2000) dalam jurnal Bjorkergren mengemukakan bahwa "kebudayaan memperoleh nilai dari pengalaman subjektif yang sangat bergantung pada penggunaan simbol-simbol untuk memanipulasi persepsi dan emosi. Dampak dari menambahkan musik menunjukkan bagaimana perubahan halus dalam produk budaya dapat mengubah pengalaman yang dihasilkan". Manusia menciptakan sebuah kebudayaan juga tidak dapat terlepas dari manusia lainnya, artinya ada terjadi ikatan sosial dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Manusia yang satu dengan manusia lainnya saling berinteraksi dan saling berhubungan.

Ryan Prayogi (2016) dalam jurnalnya Koentjaraningrat (2009:67) mengemukakan bahwa kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa yang merupakan suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat dan keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis.

Triyanto 2018 dalam jurnalnya Otten (1971:110) mengatakan bahwa adanya kaitan yang erat antara adat-istiadat, tuntutan ekonomi, upacara religi, dan ekspresi artistiknya. Hal ini menunjukkan bahwa musik sangat penting dalam kebudayaan. Musik tradisional merupakan

musik yang terlahir dari masyarakat yang pelaksanaannya dilakukan pada acara adat-istiadat atau hiburan yang menggunakan musik dari daerah tersebut.

Kabupaten Padang Lawas adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Utara, yang merupakan hasil dari pemekaran kabupaten Tapanuli Selatan yang memiliki kemajemukan suku, agama, dan etnis batak Mandailing. Mandailing adalah suku yang mayoritasnya memeluk agama Islam yang berasal dari latar belakang suku dan kebudayaan yang berbeda-beda.

Masyarakat kabupaten Padang Lawas juga memiliki kebudayaan berupa adat istiadat yang harus dilindungi dan dilestarikan. Masyarakat masih sangat mempertahankan kebudayaannya, salah satu contohnya pada upacara adat pernikahan. Adat istiadat menjadi salah satu pedoman hidup bagi masyarakat kabupaten Padang Lawas.

Selain adat istiadat, masyarakat Padang Lawas juga memiliki sebuah kesenian yang dari dulu hingga sekarang masih dipakai, salah satunya pada acara pesta pernikahan yang disebut dengan qoria. Dalam acara pesta pernikahan kesenian ini ditampilkan salah satunya pada prosesi adat yang disebut Mangarak atau Patuaekkon (dalam bahasa Mandailing. Menurut Ikhwan Harahap (Seniman) bahwa musik qoria adalah salah satu kesenian yang dipakai pada acara pesta pernikahan dan acara keagamaan, bedanya dalam acara pesta pernikahan lagu yang dibawakan biasanya adalah lagu-lagu yang dibuat oleh para pemain qoria

tersebut, sedangkan pada acara keagamaan lagu yang dibawakan adalah lagu yang bernuansa islami yang sudah pernah ada sebelumnya.

Keberadaan musik qoria ini sudah ada sejak zaman dahulu. Sesuai dengan hasil observasi, Menurut Lomo Hasibuan (Tokoh Adat) mengatakan bahwa tradisi ritual adat dalam pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas memiliki musik pengiring yang disebut dengan musik qoria, musik ini sudah ada sejak zaman dahulu yang sampai sekarang secara turun-temurun dan masih digunakan sebagai musik pengiring di dalam acara ritual adat pernikahan. Kesenian qoria hampir mirip dengan nasyid, akan tetapi qoria dimainkan dengan tempo yang lebih cepat.

Akan tetapi walaupun ansambel musik qoria ini sudah ada sejak zaman dahulu namun masih banyak masyarakat yang belum paham dan mengetahui fungsi dan makna dari pada penggunaan ansambel musik qoria ini dan dalam rangka apa saja ansambel musik qoria ini digunakan. Maka dari fenomena tersebut saya memperoleh beberapa masalah yang akan diteliti yang nantinya akan saya tuangkan di dalam rumusan masalah di penelitian ini.

Alat musik yang dipakai dalam ansambel musik qoria ini disebut dengan gondang oleh masyarakat kabupaten Padang Lawas. Musik qoria ini dimainkan dengan bentuk ansambel yang pemainnya berjumlah 7 orang yang terdiri dari empat pemain gondang, 2 pemain tamborin dan satu penyanyi. Ansambel musik terdiri dua jenis yaitu ansambel musik

sejenis dan ansambel musik campuran disesuaikan berdasarkan alat musik yang dipakai apakah sejenis atau tidak. Di dalam ansambel musik qoria ini alat musik yang dipakai bukan alat musik yang sejenis maka ansambel musik qoria ini adalah jenis ansambel musik campuran. Kesenian musik qoria ini memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat kabupaten Padang Lawas, selain sebagai fungsi hiburan dan musik pengiring dalam ritual adat pernikahan juga berfungsi untuk menimbulkan efek psikologis bagi pendengarnya.

Bentuk penyajian musik qoria pada acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas dilakukan pada acara Mangarak atau Patuaekkon kedua mempelai. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bentuk penyajian musik qoria dan tahapan yang dilakukan ketika ingin melaksanakan pesta pernikahan. Keberadaan musik qoria ini sangat penting bagi masyarakat kabupaten Padang Lawas, khususnya pada saat acara pesta pernikahan. Tutut Priastiati dkk (2018) dalam jurnalnya Pardo mengemukakan bahwa bentuk kesenian merupakan alat buatan manusia yang diproduksi untuk menimbulkan efek psikologis bagi orang lain yang menontonnya.

Ansambel musik qoria dalam pesta pernikahan merupakan sebagai pengiring pengantin, yang bermakna setelah selesai akad nikah dan diperadatkan kedua mempelai akan dilakukan pembacaan Al-qur'an, untuk khataman kajian Al-qur'an-nya yang dilakukan secara bergiliran dengan anggota qoria. Setelah selesai membaca Al-qur'an, salah satu

pemain qoria membacakan Parsanji (Albarjanji) dan diiringi musik qoria. Musik qoria dimainkan oleh laki-laki dan perempuan (kaum bapak dan kaum ibu) pada acara pesta pernikahan. Makna lainnya adalah sebagai pengiring pada saat acara patuaekkon (mangarak) dari rumah anak boru pengantin wanita sampai ke rumah mempelai wanita.

Setelah melihat dan mengamati persoalan tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Ansambel Musik Qoria Dalam Acara Pesta Pernikahan Di Kabupaten Padang Lawas”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu aspek permasalahan yang ditemukan dan berkaitan dengan judul penelitian dan variabel yang akan diteliti. Dari hasil identifikasi dapat diangkat beberapa masalah yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sugiyono (2016:52) mengatakan bahwa: "Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.

Berdasarkan pendapat dari uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas

2. Bentuk penyajian ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas
3. Fungsi ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas
4. Makna ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas
5. Alat musik yang dipakai ansambel musik qoria dalam acara pesta di kabupaten Padang Lawas

C. Batasan Masalah

Karena luasnya cakupan masalah yang akan diteliti maka untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu serta kemampuan, untuk itu penulis membuat sebuah batasan masalah agar memudahkan dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Batasan masalah ini dibuat agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, terfokus dan tidak melenceng kemana-mana. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian yang berisi tentang pokok permasalahan yang bersifat umum.

Surakhmat:2007:5, dalam Sartika dewi. “Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penelitian tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu, bukan saja untuk mempermudah, menyederhanakan masalah bagi penelitian akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang

diperlukan dalam memecahkan masalah, waktu, ongkos dan lain- lain”.

Titik fokus dari permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas
2. Fungsi ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas
3. Makna ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari seluruh penelitian yang akan dilakukan, mengingat penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pada setiap pertanyaan. Maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik agar dapat mendukung untuk menentukan jawaban pada pertanyaan. Menurut Sugiyono (2016:289) “Rumusan masalah deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang akan memandu peneliti untuk mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara keseluruhan, luas dan mendalam.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah. Maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas?

2. Bagaimana fungsi ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas?
3. Bagaimana makna ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hal untuk mengembangkan secara detail makna dalam penelitian, secara umum juga untuk mengembangkan dan membuktikan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2020:23) mengatakan bahwa “Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada objek yang diteliti sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik.”

Oleh karena itu tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bentuk penyajian ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas.

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas
2. Untuk Mengetahui Fungsi ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui makna ansambel musik qoria dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Padang Lawas.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan di kemudian hari.
- b. Sebagai pengayaan perpustakaan, khususnya di Program Studi Pendidikan Musik, Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Medan.
- c. Menambah wawasan mahasiswa dalam rangka menuangkan gagasan ke dalam karya tulis dalam bentuk proposal penelitian.
- d. Sebagai bahan informasi kepada lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan kontribusi bagi kelompok musik ansambel qoria dan kelompok musik lainnya.
2. Sebagai bahan kontribusi dalam mengenalkan dan melestarikan musik dan budaya di kabupaten Padang Lawas.
3. Sebagai media informasi untuk suatu kesenian yang berada di kabupaten Padang lawas